

GAMBARAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP DI DAERAH PESISIR SURABAYA

Andi Maulida Rahmania, Widjajaning Budi, Dessy Nur Utami

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah, Surabaya

Jl. Arif Rahman Hakim No. 150 Surabaya 60111

andi.maulida@hangtuah.ac.id

Abstract

Academic procrastination can cause several disadvantages to students. One of the effects of academic procrastination on students is the decrease of student performance. This study aims to determine academic procrastination of Surabaya coastal students. This study involved 194 private junior high school students in a coastal area of Surabaya. Measurement in this study was using the academic procrastination scale compiled by researchers based on Ferraro's theory. The academic procrastination scale has 15 valid items and the Cronbach alpha coefficient of the scale is 0.848. Data Analysis was performed using descriptive statistical techniques. The result showed that most of the coastal students showed moderate academic procrastination. The aspect of academic procrastination that arose the most from the respondents were the aspect of delaying starting to work on assignments and doing other activities while doing the task.

Keywords: *Academic Procrastination, Coastal Students*

Abstrak

Prokrastinasi akademik dapat menimbulkan beberapa kerugian pada siswa. Salah satu dampak prokrastinasi akademik pada siswa adalah menurunnya performa akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa pesisir Surabaya. Penelitian ini melibatkan 194 siswa SMP swasta di daerah pesisir Surabaya. Pengukuran dilakukan menggunakan skala prokrastinasi akademik yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Ferrari. Skala prokrastinasi akademik memiliki 15 item valid dengan nilai koefisien *cronbach alpha* sebesar 0,848. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pesisir menunjukkan prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Aspek prokrastinasi akademik yang paling banyak muncul dari responden adalah aspek menunda memulai mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas lain dalam pengerjaan tugas.

Kata Kunci: *Prokrastinasi Akademik, Siswa Pesisir*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi jenjang pendidikan yang penting karena pada jenjang ini siswa masuk ke dalam masa remaja dengan rentang usia 12-14 tahun. Masa remaja merupakan masa-penghubung atau masa-peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa transisi tersebut dapat menimbulkan stress bagi remaja karena terjadi banyak perubahan di dalam diri individu, keluarga, dan sekolah (Santrock, 2007). Pada periode ini, remaja mengalami perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologisnya, seperti pada aspek kognitif, emosi dan moralnya.

Remaja mengalami perubahan pada aspek perkembangan kognitifnya, yang mendorong terjadinya perubahan pada kognisi sosial remaja, meningkatnya tanggung jawab, dan menurunnya

ketergantungan pada orang tua. Remaja menjadi lebih fokus pada prestasi dan performanya, sehingga mereka mulai merasa tertantang oleh tugas-tugas akademik (Santrock, 2007). Selain itu, aspek perkembangan emosi remaja juga turut berkembang, remaja menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Di sisi lain, remaja juga mengalami perubahan pada aspek perkembangan moralnya. Hal tersebut mendorong remaja untuk mulai memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Remaja pada jenjang SMP juga mulai dituntut untuk belajar mandiri, mereka mulai kurang mendapat bantuan dari guru dan orangtua dalam mengerjakan tugas akademiknya. Akan tetapi, dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya tersebut,

tidak jarang siswa mengalami masalah, sehingga mereka menunda-nunda menyelesaikan tugas akademiknya Desmita (dalam Novritalia, & Maimunah, 2014). Perilaku menunda dalam bidang akademik dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi dalam tugas akademik meliputi penundaan dalam hal tugas-tugas akademik seperti (1) menulis ujian akhir, (2) belajar untuk ujian, (3) memenuhi tugas mingguan, seperti membaca atau tugas lainnya, (4) tugas administratif, seperti mengisi formulir, mendaftar kelas dan mendapat kartu pengenalan, (5) tugas kehadiran, seperti bertemu dengan dosen pembimbing atau profesor dan (6) aktivitas sekolah secara umum, seperti berangkat ke sekolah (Solomon & Rothblum, 1984)

Penelitian tentang prokrastinasi di Indonesia seringkali dilakukan pada mahasiswa. Prokrastinasi pada mahasiswa menyebabkan jumlah mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi. Prokrastinasi di perguruan tinggi merupakan manifestasi kebiasaan perilaku menunda sejak berada di jenjang pendidikan sebelumnya (Handaru et al., 2014). Hasil penelitian oleh (Handaru et al., 2014) menyebutkan bahwa kegiatan yang paling sering ditunda oleh mahasiswa diantaranya belajar untuk ujian, menyelesaikan paper atau makalah dan mengerjakan tugas mingguan. Kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah tugas yang baru ada ketika individu menjadi mahasiswa, melainkan kegiatan tersebut sudah ada sejak individu berada di jenjang pendidikan sekolah menengah.

Penelitian oleh (Ramadhani, 2017) menunjukkan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP N 1 Sentolo cenderung berada pada kategori sedang. Penelitian oleh (Munawaroh et al., 2017) menunjukkan bahwa 17,2% pelajar SMP 9 Yogyakarta memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% memiliki prokrastinasi akademik sedang dan 5,7% memiliki prokrastinasi akademik rendah. Penelitian lainnya oleh (Tjandra, 2012) pada siswa kelas VIII salah satu SMP di Bandung menunjukkan bahwa 51,8% siswa memiliki prokrastinasi akademik tinggi.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas telah menunjukkan bahwa siswa SMP mengalami permasalahan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai kecenderungan (1) selalu atau hampir selalu menunda tugas-tugas akademik (2) selalu atau hampir selalu mengalami masalah kecemasan yang berkaitan dengan prokrastinasi yang dilakukan

(Rothblum et al., 1986). Prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai kegagalan mengerjakan tugas akademik yang diinginkan, diniatkan dan seharusnya diselesaikan dalam kurun waktu yang diinginkan atau diharapkan (Senécal et al., 1995). Prokrastinasi dideskripsikan sebagai kesulitan individu dalam melakukan tugas sehari-hari karena ketidakmampuan individu dalam mengatur waktu dan mengelola waktu secara efektif (Ferrari et al., 1995). Prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai tindakan dengan sengaja menunda suatu tugas meskipun telah mengira dampaknya akan buruk ketika menunda (Steel, 2007).

Beberapa kerugian pada siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, di antaranya siswa akan (1) mengalami pola tidur dan pola makan yang tidak sehat (2) menunjukkan tingkat stres, cemas dan rasa bersalah yang tinggi Sirois dan Tosti (dalam Xu, 2016) (3) beresiko lebih tinggi melakukan kecurangan akademik (4) memiliki kualitas tugas yang tidak sama dengan siswa yang tidak melakukan prokrastinasi (Patrzek et al., 2015) serta (5) mendapat nilai yang rendah (Janssen, 2015). Hasil penelitian di Indonesia juga menyebutkan bahwa dampak dari prokrastinasi akademik pada siswa SMP diantaranya kecemasan tinggi, stress tinggi dan performa akademik yang rendah (Widisenso et al., 2018). Penelitian lainnya oleh (Ramadhan & Winata, 2016) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik siswa SMK swasta berpengaruh secara signifikan pada prestasi belajar siswa.

Prokrastinasi akademik juga terjadi pada siswa pesisir. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru swasta di kawasan pesisir. Hasil wawancara penulis pada salah satu guru di SMP swasta pesisir Surabaya menunjukkan bahwa siswa SMP di kawasan pesisir juga mengalami beberapa permasalahan prokrastinasi di sekolah di antaranya terlambat datang ke sekolah, tidak masuk kembali ke kelas setelah jam istirahat dan membolos sekolah. Siswa SMP di kawasan pesisir juga bahkan ada yang datang terlambat saat ujian nasional dilaksanakan (Sulistiana, 2018). Peneliti juga menemukan hasil penelitian di daerah pesisir yang menunjukkan bahwa salah satu perilaku siswa di daerah pesisir saat mengerjakan tugas adalah menunda-menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru (Saputra, 2019).

Daerah Pesisir memiliki kondisi pendidikan yang berbeda dengan daerah lainnya. Daerah pesisir membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan daerah lainnya supaya anak-anak di daerah

pesisir mendapat kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya di Indonesia. Penelitian oleh (Siti, 2016) menyatakan bahwa anak-anak nelayan yang masih berusia sekolahseringkali ikut bekerja di laut untuk membantu pemerolehan pendapatan keluarag yang berbeda-beda setiap bulannya tergantung kondisi alam. Selain itu, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan anak nelayan umumnya sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), para nelayan beranggapan bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk mendapatkan pekerjaan layak yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil penelitian dan pemaparan di atas. Peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian deskriptif terkait prokrastinasi akademik pada siswa SMP di wilayah pesisir. Penelitian terkait prokrastinasi akademik di wilayah pesisir masih sedikit dilakukan. Penelitian pada masyarakat pesisir penting untuk dilakukan untuk mengetahui secara objektif bagaimana prokrastinasi akademik di berbagai konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prokrastinasi akademik pada siswa SMP di wilayah pesisir.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai suatu gejala berdasarkan data yang ada, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Data diperoleh melalui analisis skor pada jawaban subjek pada skala prokrastinasi akademik dan kemudian akan diperoleh gambaran mengenai prokrastinasi siswa SMP di daerah pesisir.

Ferrari (dalam Schouwenburg, 1995) mendefinisikan prokrastinasi sebagai melewatkan waktu optimal untuk memulai penyelesaian suatu tugas penting yang perlu diselesaikan dan tidak adanya kerugian personal yang masuk akal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian tugas serta prokrastinasi adalah lebih memilih perilaku yang lebih menyenangkan dan kurang penting untuk dikerjakan atau memiliki kerugian yang tinggi jika dihubungkan dengan penyelesaian tugas pada waktu optimal seseorang.

Variabel dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dioperasionalkan sebagai evaluasi individu atas perilaku menunda tugas akademik yang dilakukan dan diukur melalui total skor yang diperoleh dari Skala Prokrastinasi Akademik. Skala Prokrastinasi akademik disusun berdasarkan teori (Ferrari et al.,

1995) bahwa prokrastinasi akademik terdiri dari empat aspek yaitu (a) menunda memulai pengerjaan tugas, (b) menunda menyelesaikan tugas, (c)terdapat kelambanan dalam mengerjakan tugas dan menghasilkan tugas akademik yang dibawah standar atau bahkan tidak selesai dan (d) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan saat pengerjaan tugas.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta se-kecamatan Bulak Kota Surabaya. Kecamatan Bulak merupakan salah satu kecamatan yang terletak di daerah pesisir kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana seluruh siswa yang hadir saat pengambilan data berlangsung menjadi subjek dalam penelitian ini. Partisipan penelitian ini yaitu sejumlah 194 siswa yang berada di kelas VII dan kelas VIII.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik. Seleksi aitem pada penelitian ini menggunakan koefisien korelasi aitem-total. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2010). Uji reliabilitas pada skala menggunakan teknik *internal consistency Alpha Cronbach* dengan bantuan program statistik. Koefisien realibilitas berkisar antara 0 hingga 1. Alat ukur dikatakan reliabel jika memiliki koefisien $> 0,7$ (Azwar, 2010)

Skala prokrastinasi akademik disusun oleh peneliti berdasarkan teori (Ferrari et al., 1995) memiliki 15 aitem valid dengan nilai koefisien cronbach alpha sebesar 0,848 dan nilai korelasi aitem dengan total aitem berkisar antara 0,326 – 0,604. Aitem dalam skala direspon dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, dengan skor jawaban sesuai urutan 4,3,2,dan 1. Salah satu contoh aitem dalam skala yaitu “Saya lebih memilih untuk tidur meskipun ada tugas yang harus dikumpulkan esok hari”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, sehingga analisis data menggunakan statistik deskriptif dan mengkategorikan skor subjek berdasarkan kategori yang dibuat berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang dilihat dari statistic deskriptif dengan menggunakan bantuan program statistik.

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu sebelum uji statistik deskriptif. Uji normalitas dilakukan terhadap skor dari skala prokrastinasi akademik dan skala frekuensi prokrastinasi akademik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program statistik. Berikut adalah hasil uji normalitas dari data hasil skor skala prokrastinasi akademik.

Tabel 1.
Uji Normalitas

Data	Nilai Z	Sig. (p)	Keterangan
Prokras tinasi Akade mik	1,055	0,216	Data berdistribusi normal

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Z di bawah 1,97 dan nilai $p > 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data prokrastinasi akademik berdistribusi normal. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan program statistik. Hasil analisis ditampilkan tabel 2 berikut

Tabel 2.
Analisis Statistik Deskriptif

	Prokrastinasi
N	194
Range	34
Min.	20
Max	54
Sum	6739
Mean	34,74
SD	7,356

Berdasarkan hasil analisis statistik Deskriptif tersebut peneliti membandingkan *mean* dan SD empirik dengan *mean* dan SD Teoritik. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi uji perbedaan *mean* empirik dan *mean* teoritik data prokrastinasi akademik kurang dari 0,05, hal ini berarti *mean* empirik berbeda secara signifikan dan lebih tinggi dari *mean* teoritik. Hal ini dapat diartikan bahwa prokrastinasi akademik subjek dalam penelitian ini cenderung lebih tinggi. Skor skala ini didapatkan dari skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori (Ferrari et al., 1995) dan sudah banyak juga peneliti lain yang menggunakan skala yang berlandaskan teori Ferrari, seperti

penelitian oleh (Morales, 2010) yang mengembangkan skala prokrastinasi akademik dengan juga mengacu pada (Ferrari & Tice, 2000). Sehingga perbandingan *mean* empirik dan *mean* teoritik dapat dilakukan.

Tabel 3.
Perbedaan Mean Empirik dan Mean Teoritik

Data	Empiric (E)/teoritik (T)	Mean	SD	Sig. (p) uji t empirik dan teoritik	nilai mean
Prokras tinasi Akade mik	E T	34,74 30	7,356 10	0.000	

Peneliti kemudian mengkategorikan skor prokrastinasi akademik dan frekuensi prokrastinasi akademik berdasarkan *mean* dan SD empirik. Skor masing-masing subjek dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Hasil pengkategorisasian skor subjek dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Kategori Skor Subjek

Data	Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Prokras tinasi Akade mik	Rendah	34	17,5%
	Sedang	127	65,5%
	Tinggi	33	17%

Dari tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar siswa di daerah pesisir memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang, yaitu sebanyak 65,5% dari responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2017) yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP N 1 Sentolo cenderung berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya oleh (Munawaroh et al., 2017) yang menunjukkan bahwa 77,1% siswa memiliki prokrastinasi akademik kategori sedang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (Hanggara, 2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 2 Pare yang memiliki tingkat prokrastinasi pada kategori sedang yaitu sebanyak 117 responden (86%) dari 135 responden. Prokrastinasi akademik perlu menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar siswa supaya tidak berakibat pada

hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar siswa SMK. Semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin rendah prestasi belajar siswa (Ramadhan & Winata, 2016).

Pada tabel 5 peneliti juga melakukan penghitungan atas aspek prokrastinasi akademik mana yang paling tinggi dari empat aspek yaitu (a) menunda memulai pengerjaan tugas, (b) menunda menyelesaikan tugas, (c) terdapat kelambanan dalam mengerjakan tugas dan menghasilkan tugas akademik yang dibawah standar atau bahkan tidak selesai dan (d) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan saat pengerjaan tugas.

Tabel 5.

Kategori Skor Prokrastinasi Akademik

Data	Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Prokras	1	71	100	23
tinasi	2	105	75	14
Akade	3	83	95	16
mik	4	69	104	21

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa aspek yang banyak dilakukan oleh siswa pesisir adalah menunda memulai mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas lain saat pengerjaan tugas. Kesimpulan tersebut dilihat dari jumlah kategori sedang dan tinggi pada kedua aspek tersebut yaitu 123 dan 125 dari 194 siswa pesisir. Hasil ini dapat dijelaskan dengan pendekatan *cognitive-affective personality system* (CAPS) dalam menjelaskan prokrastinasi. Berdasarkan pendekatan CAPS, faktor kognisi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi adalah penghindaran dan impulsivitas. Reaksi penghindaran terjadi karena situasi yang dinilai mengancam atau tidak disukai. Individu dapat menilai sebuah situasi negatif karena ia tidak memiliki sesuatu dalam dirinya, individu juga dapat menilai positif karena mereka ingin mendapatkan sesuatu yang ideal yang mungkin akan mereka dapatkan. Gaya koping penghindaran atau represif ditandai dengan strategi penolakan terhadap stimulus emosi yang negatif dan melibatkan gangguan menggunakan pemikiran dan ingatan yang menyenangkan Boden & Baumister (dalam Van Eerde, 2000). Ketika siswa mendapatkan suatu tugas, tugas tersebut akan dinilai tidak menyenangkan sehingga reaksi yang dimunculkan adalah menunda pengerjaan tugas tersebut dan lebih memilih aktivitas yang lebih menyenangkan seperti

menonton TV, bermain bola atau bermain *game online*.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP swasta di daerah pesisir memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada siswa pesisir belum banyak dilakukan. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan melakukan penelitian kepada subjek penelitian yang lebih beragam dari subjek dalam penelitian ini. Peneliti lainnya dapat melakukan penelitian kepada siswa pesisir yang berasal dari SMP Negeri, atau MTS yang letaknya juga di daerah pesisir supaya dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang prokrastinasi akademik siswa SMP di daerah pesisir. Penelitian oleh (Esmaeili & Monadi, 2016) yang mengungkapkan faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa menengah, menunjukkan bahwa peran orangtua dan penggunaan penguatan positif dan negatif yang diberlakukan kepada siswa dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa menengah. Siswa dengan prokrastinasi tinggi, menunjukkan adanya peran ayah dan ibu yang tidak signifikan. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian korelasi, dengan variabel independen yang dapat dipertimbangkan adalah pola asuh orangtua. Sebagian besar siswa pesisir menunjukkan prokrastinasi akademik dalam kategori sedang. Sehingga masih diperlukan usaha-usaha supaya prokrastinasi akademik siswa dapat menurun dan tidak berdampak pada hasil belajar siswa pesisir. Aspek prokrastinasi akademik yang paling banyak muncul dari responden adalah aspek menunda memulai mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas lain dalam pengerjaan tugas. Dari hasil ini, guru di daerah pesisir dapat mempertimbangkan untuk memberikan waktu pengumpulan tugas yang jaraknya tidak terlalu lama dengan pemberian tugas serta memberikan reward bagi siswa yang mengumpulkan tugas di awal waktu. Orangtua siswa pesisir dapat disarankan untuk menerapkan *premack principle* saat mendampingi siswa belajar di rumah, yaitu siswa diperbolehkan untuk bermain game di *handphone*, bermain bersama teman maupun melakukan aktivitas lainnya, jika sudah melaksanakan kegiatan yang telah disepakati, seperti belajar minimal 30 menit, menyelesaikan tugas dari sekolah dan tugas lainnya.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- Esmaeili, N., & Monadi, M. (2016). Identifying the Causes of Academic Procrastination from the Perspective of Male Middle School Male Students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2464. <https://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/article/view/2742>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., McCown, W. G., & Schouwenburg, H. C. (1995). Academic Procrastination. In *Procrastination and Task Avoidance*. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6_4
- Ferrari, J. R., & Tice, D. M. (2000). Procrastination as a self-handicap for men and women: A task-avoidance strategy in a laboratory setting. *Journal of Research in Personality*. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1999.2261>
- Handaru, A. W., Lase, E. P. S., & Parimita, W. (2014). Analisis perbedaan tingkat prokrastinasi ditinjau dari gender, socio-personal, locus of control, serta kecerdasan emosional: studi pada mahasiswa program studi manajemen fe UNJ. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 5(2), 243–263.
- Hanggara, D. (2014). *PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA KELAS VIII DI SMP Negeri 2 Pare* (Issue I).
- Janssen, J. (2015). Academic Procrastination: Prevalence Among High School and Undergraduate Student and Relationship to Academic Achievement. *Georgia State University Scholar Works Georgia State University*. <https://doi.org/10.1021/acs.analchem.7b03791>
- Morales, R. A. (2010). Development of an academic procrastination scale. *Asia-Pacific Education Researcher*, 19(3), 515–524. <https://doi.org/10.3860/taper.v19i3.1858>
- Munawaroh, M., Alhadi, S., & Saputra, W. (2017). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.17977/um001v2i12017p026>
- Novritalia, K & Maimunah, S. (2014). Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Akselerasi dengan siswa reguler sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(1), 89–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Patrzek, J., Sattler, S., van Veen, F., Grunschel, C., & Fries, S. (2015). Investigating the effect of academic procrastination on the frequency and variety of academic misconduct: a panel study. *Studies in Higher Education*, 40(6), 1014–1029. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.854765>
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). PROKRASTINASI AKADEMIK MENURUNKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3260>
- Ramadhani, N. (2017). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP N 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2016/2017. In *Universitas PGRI Yogyakarta* (Vol. 01). <http://www.albayan.ae>
- Rothblum, E. D., Solomon, L. J., & Murakami, J. (1986). Affective, Cognitive, and

Behavioral Differences Between High and Low Procrastinators. *Journal of Counseling Psychology*.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.33.4.387>

2909.133.1.65

Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development: Perkembangan masa hidup edisi kelima*.

Sulistiana. (2018). *Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Swasta di Daerah Pesisir*. Hasil Komunikasi Pribadi. 5 Mei 2018. SMP Tri Guna Bhakti Surabaya

Saputra, Y. (2019). Gambaran Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA N 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. In *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sumatera Barat Padang* (Vol. 8, Issue 5).

Tjandra, N. (2012). Studi Deskriptif Mengenai Derajat Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas 8 SMP “X” Bandung. In *Universitas Kristen Maranatha* (Vol. 5, Issue 1983).

Schouwenburg, H. C. (1995). Academic Procrastination Theoretical Notions, Measurement, and Research. In *Procrastination and Task Avoidance*.

Van Eerde, W. (2000). Procrastination: Self-regulation in initiating aversive goals. *Applied Psychology*, 49(3), 372–389.
<https://doi.org/10.1111/1464-0597.00021>

Senécal, C., Koestner, R., & Vallerand, R. J. (1995). Self-regulation and academic procrastination. *Journal of Social Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/00224545.1995.9712234>

Wisideno, F. P., Purwanti, & Wicaksono, L. (2018). Studi Deskriptif Perilaku. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–17.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27324>

Siti, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.

Xu, Z. (2016). Just Do It! Reducing Academic Procrastination of Secondary Students. *Intervention in School and Clinic*.
<https://doi.org/10.1177/1053451215589178>

Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*.
<https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.4.503>

Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. In *Psychological Bulletin*.
<https://doi.org/10.1037/0033->